

.BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda telah diupayakan guru dalam menyampaikan materi biologi sehingga materi yang cukup banyak itu dapat diterima siswa dalam waktu yang singkat. Selain itu semua metode dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika siswa secara aktif memperoleh pengetahuannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ausubel (Dahar, 1988 : 111) bahwa pada tingkat pertama belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa dalam bentuk penerimaan atau penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan. Pada tingkat kedua siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian siswa tidak lagi diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi apa saja oleh gurunya atau dikenal sebagai pandangan tabula rasa, seakan-akan siswa pasif dan memiliki keterbatasan dalam mengajar (Rustaman, 2005:169).

Sepaham dengan pandangan Ausubel, Piaget (dalam Dahar, 1996:159) berdasarkan penelitiannya tentang bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan menyimpulkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak yang kini dikenal sebagai konstruktivisme. Rustaman (2005: 171) mengungkapkan bahwa implikasi dari pandangan konstruktivisme di sekolah

adalah pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Belajar bukan hanya mengingat, tapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2004 : 27).

Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan di atas, maka telah diketahui bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran biologi di sekolah salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan konstruktivisme. Hal ini telah dikemukakan oleh Rustaman (2005:147) bahwa konstruktivisme dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, secara spesifik menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip konstruktivisme (Rustaman, 2007:19).

Agar siswa berperan aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Menurut Heron (dalam Dahar, 1996:164) salah satu strategi mengajar untuk menerapkan model konstruktivisme ialah dengan penggunaan model pembelajaran siklus belajar. Hudojo (dalam Fajaroh, 2007) mengungkapkan bahwa siklus belajar atau *learning cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Tiap fase *learning*

cycle mewadahi pebelajar untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial.

Cohen dan Clough (dalam Fajaroh, 2007) menyatakan bahwa *learning cycle* merupakan strategi jitu bagi pembelajaran sains di sekolah menengah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa. Dilihat dari dimensi guru penerapan strategi ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi pebelajar, penerapan strategi ini memberikan keuntungan seperti meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah pebelajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fajaroh, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusa (2005) mengenai peningkatan kualitas pembelajaran perhitungan kekuatan konstruksi bangunan sederhana melalui penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) di SMKN 5 Bandung menyimpulkan bahwa model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) dapat meningkatkan penguasaan konsep dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang telah dilakukan Mutiara (2009) mengenai penggunaan *learning cycle* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada konsep sistem pencernaan manusia menyimpulkan bahwa penggunaan model ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan motivasi siswa. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidina (2006) mengenai kemampuan berfikir kreatif siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan dengan menggunakan model siklus belajar menyimpulkan bahwa

pembelajaran *learning cycle* kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa, namun respon siswa tetap positif terhadap kegiatan *learning cycle*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, pada umumnya kegiatan *learning cycle* memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa dan siswa pun termotivasi dalam melakukan kegiatan *learning cycle*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran situasi yang muncul dari hubungan antara peserta didik jika menggunakan pembelajaran *learning cycle* sehingga siswa dapat termotivasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen iklim emosional kelas sangat diperlukan demi terciptanya suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Supriyadi (2004) mengungkapkan untuk menunjang terjadinya suasana kelas yang kondusif perlu diciptakan hubungan interpersonal yang bersifat hangat dan harmonis. Hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang disertai kehangatan dan keramahan adalah ciri dari iklim emosional (Widodo,2007).

Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana emosional kelas saat kegiatan *learning cycle* berlangsung karena menurut Rustaman (2005:130) salah satu faktor pendorong berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif adalah penyediaan kondisi yang menguntungkan seperti kondisi emosional. Untuk itu dalam penelitian ini aspek yang akan diukur adalah iklim emosional kelas saat kegiatan pembelajaran

learning cycle berlangsung, yang mencakup lima fase yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, *evaluation* berdasarkan Hunt (1995).

Dalam kompetensi dasar KTSP 2006 siswa dituntut untuk menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah kerusakan/pencemaran lingkungan dan pelestarian lingkungan sehingga pada penelitian ini, metode pembelajaran *learning cycle* diterapkan untuk konsep pencemaran karena materi mengenai pencemaran perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya sadar lingkungan. Di era modernisasi ini, masalah pencemaran sangat dekat dengan siswa. Melalui kegiatan *learning cycle* diharapkan siswa dapat membuka pengetahuan yang telah mereka dapatkan di luar sekolah, baik dari pengalaman, membaca atau kegiatan lainnya. Selain itu dengan mengukur iklim emosional kelas, diharapkan dapat melihat emosional siswa yang muncul apabila dihadapkan dengan masalah pencemaran lingkungan sehingga secara tidak langsung kepedulian siswa terhadap masalah pencemaran dapat terlihat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji profil iklim emosional kelas melalui penggunaan model pembelajaran *learning cycle* khususnya pada konsep pencemaran dengan judul penelitian : ” **Profil emosional kelas melalui pembelajaran *learning cycle* pada konsep pencemaran** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah profil emosional kelas melalui pembelajaran *learning cycle* pada konsep pencemaran?”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kemunculan 5 aspek emosional kelas secara individu pada kegiatan pembelajaran *learning cycle*?
2. Bagaimanakah kemunculan 5 aspek emosional kelas secara kelompok dalam kegiatan *learning cycle*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *learning cycle*?
4. Bagaimana respon guru terhadap pembelajaran *learning cycle*?

D. Batasan Masalah

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *learning cycle* yang terdiri dari lima fase yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* (Kendall Hunt, 1995).
- b. Iklim emosional kelas yang diukur dalam penelitian ini meliputi aspek *involvement* (keterlibatan), *affiliation* (kebersamaan), *competition* (persaingan), *task orientation* (orientasi tugas), dan *order & organization* (kepatuhan dan keteraturan). Iklim emosional kelas secara individu dilihat melalui angket sedangkan iklim emosional kelas secara kelompok dilihat melalui lembar observasi (Fraser, 1986).

- c. Penelitian ini dilakukan terhadap satu kelas yang diambil secara *cluster random*, yaitu kelas X.2.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan iklim emosional kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *learning cycle* pada konsep pencemaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat membentuk iklim emosional kelas yang kondusif selama kegiatan belajar berlangsung demi tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b. Siswa dapat menggali pengetahuan awal masing-masing sehingga tercipta proses belajar yang bermakna.
2. Bagi Guru
 - a. Mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar dan mengajar secara kondusif.
 - b. Mengembangkan teknik pembelajaran *learning cycle*.